

BAB III

METODE PENELITIAN

Paparan berikut merupakan penjelasan mengenai metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, analisis data, serta penyusunan program bimbingan belajar.

3.1. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif (*quantitative research*) merupakan sarana untuk menguji teori obyektif dengan melihat hubungan antara variabel yang dapat diukur menggunakan instrumen, sehingga didapatkan data numerik melalui analisis menggunakan prosedur statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui deskripsi tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019. Data yang dihasilkan kemudian menjadi landasan perumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah survei. Dalam desain survei, peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka) kecenderungan dan perilaku populasi dengan meneliti sampel dari populasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *cross-sectional*. Peneliti mengumpulkan data pada satu titik waktu. Data mengenai *adversity intelligence* dalam belajar siswa dikumpulkan pada satu waktu, yaitu pada saat sampel mengisi instrumen *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

3.2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019. Pemilihan partisipan didasarkan atas pertimbangan berikut.

3.2.1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susan Amelia, S.Pd. (salah satu Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 9 Bandung), diketahui pada saat siswa memasuki kelas VIII banyak tantangan belajar yang akan dihadapi dan berbeda jika dibandingkan dengan siswa kelas VII dan IX. Selain itu, pada saat kelas VIII, siswa cenderung banyak memilih bermain dengan teman

Daris Maramis, 2018
PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DALAM
BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebaya dikarenakan hubungan yang mulai akrab dan mencari pengakuan. Siswa tidak akan menolak ketika teman mengajak bermain, hal tersebut dapat mengakibatkan kegagalan belajar karena terkecoh dengan anggapan kelas VIII bukan masa yang serius untuk belajar karena tidak menghadapi Ujian Nasional (UN) seperti kelas IX. Pada saat kelas VIII siswa sudah mengetahui iklim pembelajar di sekolah, tidak seperti kelas VII yang berada pada masa transisi yang akan berusaha keras dalam belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan iklim pembelajaran di sekolah yang baru.

3.2.2. Penelitian Anggana, N. P. (2015) di SMP Negeri 12 Bandung dan Purwanto, R. P. (2016) di SMPN 1 Lembang yang dilakukan kepada siswa kelas VIII menunjukkan tingkat *adversity quotient* berada pada kategori *campers*.

3.2.3. Joan (dalam Yoga, P., 2008) menyatakan masa yang terpenting untuk membentuk individu mampu bertahan dalam menjalani hidup dengan segala permasalahan di mulai pada masa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah *adversity intelligence* dalam belajar seluruh siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung tahun ajaran 2018-2019 sebanyak 318. Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel jenuh, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3.1 menyajikan jumlah anggota populasi penelitian dari masing-masing rombongan belajar/ kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019.

Tabel 3.1
Anggota Populasi Penelitian

No	Kelas	Anggota Populasi	Sampel
1.	VIII-1	32	28
2.	VIII-2	32	32
3.	VIII-3	32	30
4.	VIII-4	32	31
5.	VIII-5	32	30
6.	VIII-6	32	30
7.	VIII-7	31	31
8.	VIII-8	32	32
9.	VIII-9	31	31
10.	VIII-10	32	30

Jumlah	318	305
---------------	-----	-----

Penentuan sampel penelitian adalah dengan teknik *sampling* jenuh, seluruh anggota populasi penelitian dijadikan objek yang diteliti. Dari sampel yang berjumlah sebanyak 318 siswa, hanya sebanyak 304 siswa yang dapat dijadikan sampel. Sebanyak 13 siswa tidak hadir pada saat pengumpulan data dan sebanyak 1 siswa tidak konsisten dalam pengisian butir *item* yang diujikan serta terdeteksi jawaban yang diberikan muncul dari ketidakjujuran.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner *adversity intelligence* dalam belajar siswa yang dikembangkan dari dimensi *adversity intelligence* yang diungkapkan Stoltz, P. G (2000) yaitu mencakup; *Control*, *Origin dan Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (CO2RE).

3.4.1. Definisi Konseptual

Adversity intelligence menurut Stoltz, P. G. (2000) adalah kemampuan bertahan dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan. *Adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kesulitan, mengatasi kesulitan, dan memahami apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dari kesulitan. Phoolka & Kaur (2012) mengungkapkan di dunia pendidikan, *adversity intelligence* adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk terus berjuang saat siswa menghadapi kesulitan dalam mencapai kinerja.

Dimensi *adversity intelligence* terdiri dari *Control*, *Origin dan Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (CO2RE). Mengukur dimensi sama dengan mengukur *adversity intelligence* (Stoltz, P. G., 2000).

3.4.1.1. Control (Kendali)

Control (kendali) adalah perasaan memiliki kendali terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. *Control* berkaitan dengan persepsi semua bisa dilakukan. Persepsi yang baik akan memunculkan harapan dan pada akhirnya mendorong individu untuk mencari penyelesaian kesulitan.

3.4.1.2. Origin (Asal-Usul)

Origin (asal-usul) berkaitan dengan asal-usul kesulitan. Individu dengan *origin* yang tinggi memahami kesulitan bisa terjadi karena banyak faktor. *Origin* berkaitan dengan rasa bersalah yang mendorong untuk memperbaiki diri.

3.4.1.3. Ownership (Pengakuan)

Ownership (pengakuan) adalah pengakuan terhadap akibat kesulitan yang dihadapi. Pengakuan terhadap akibat kesulitan yang dihadapi akan memunculkan tanggungjawab. Individu yang memiliki *ownership* rendah akan menyalahkan diri sendiri atau individu lain sebagai penyebab kesulitan dan menganggap peristiwa baik (kebaikan) sebagai keberuntungan dan bukan hasil dari usaha.

3.4.1.4. Reach (Jangkauan)

Reach (jangkauan) berkaitan dengan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian kehidupan lain. Individu dengan *reach* yang tinggi tidak akan membesar-besarkan dampak dari kesulitan.

3.4.1.5. Endurance (Daya Tahan)

Endurance (daya tahan) berkaitan dengan berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung. Individu dengan *endurance* rendah akan memberikan cap/ label negatif terhadap diri sendiri. Individu dengan *endurance* tinggi akan memiliki anggapan kesulitan dan atau penyebabnya bukan selamanya dan tidak akan berlangsung lama. Kesulitan dikaitkan dengan yang selamanya (permanen) apabila dikaitkan dengan kemampuan yang dimiliki, sementara yang tidak permanen dikaitkan dengan usaha yang dilakukan.

3.4.2. Definisi Operasional

Adversity intelligence dalam belajar siswa pada penelitian didefinisikan sebagai respon siswa terhadap pernyataan dalam instrumen yang mencakup adegan belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019 untuk memahami dan menghadapi berbagai kesulitan ketika menjalani proses belajar sehingga tidak menyerah untuk terus belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan belajar.

3.4.3. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen *adversity intelligence* dalam belajar siswa dikembangkan dari dimensi yang membentuk *adversity intelligence* yang diungkap oleh Pault G.

Stoltz. Dimensi *adversity intelligence* kemudian diturunkan menjadi indikator dan pada akhirnya ditentukan berbagai pernyataan untuk mengungkap *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Tabel 3.2 menyajikan kisi-kisi instrumen *adversity intelligence* dalam belajar siswa sebelum *judgment*.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen *Adversity Intelligence* Belajar Sebelum *judgment*

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
<i>Control</i>	Meyakini bahwa setiap kesulitan akan dapat diatasi.	1	2,3,4	4
	Memiliki harapan bahwasannya kesulitan akan dapat diatasi	5, 6, 7, 8		4
	Mencari alternatif cara mengatasi kesulitan.	9,10	11,12	4
<i>Origin</i>	Mengetahui asal-usul (sumber) kesulitan.	13	14,15, 16	4
	Memiliki rasa bersalah atas kesulitan yang terjadi yang mendorong untuk memperbaiki diri.		17, 18, 19, 20	4
	Tidak menyalahkan orang lain sebagai satu-satunya sumber kesulitan.		21, 22, 23, 24, 25	5
	Tidak menyalahkan diri sendiri sebagai satu-satunya sumber kesulitan.		26, 27, 28, 29	4
<i>Ownership</i>	Mengakui bahwa kesulitan memiliki dampak.	30, 31	32, 33, 34	5
	Bertanggungjawab terhadap perilaku yang menimbulkan kesulitan.	35, 36, 37, 38		4
	Tidak menganggap peristiwa baik disebabkan oleh keberuntungan dan kekuatan dari luar.		39, 40, 41, 42	4
<i>Reach</i>	Mengetahui kesulitan yang dimiliki sebagai kesulitan yang spesifik.		43, 44, 45, 46	4
	Membatasi dampak kesulitan pada hal yang sedang dihadapi.	47	48, 49, 50	4
	Melakukan tindakan pemecahan kesulitan (masalah).	51, 52, 53, 54		4
<i>Endurance</i>	Meyakini bahwa penyebab kesulitan bersifat sementara.	55, 56, 57, 58		4
	Meyakini bahwa kesulitan bersifat sementara.		59, 60,	4

Daris Maramis, 2018

PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DALAM BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			61, 62	
	Tidak memberikan cap/ label negatif pada diri sendiri.		63, 64, 65, 66	4
	Tidak mengaitkan kesulitan dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi mengaitkan kesulitan dengan kegagalan dalam usaha.	67, 68, 69, 70		4
Jumlah		27	43	70

3.4.4. Pengujian Instrumen

3.4.4.1. Uji Kelayakan

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk menguji kesesuaian instrumen berdasarkan konstruk, isi, bahasa, serta subjek penelitian. Uji kelayakan instrumen dilakukan dalam bentuk *judgment* oleh dosen program studi bimbingan dan konseling, yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd., dan dosen program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) yaitu Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd.

Berdasarkan uji kelayakan oleh dosen penguji, terdapat perbaikan yang harus dilakukan meliputi jumlah sebaran *item* positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*), perbaikan dalam pemilihan kata dan pola kalimat, serta penghilangan beberapa *item* pernyataan.

Tabel 3.3 menyajikan kisi-kisi instrumen *adversity intelligence* dalam belajar siswa setelah *judgment*.

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen *Adversity Intelligence* dalam Belajar Siswa Setelah *Judgment*

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
<i>Control</i>	Meyakini bahwa setiap kesulitan akan dapat diatasi.	1, 2	3	3
	Memiliki harapan bahwa kesulitan akan dapat diatasi.	4, 5	6, 7	4
	Mencari alternatif cara mengatasi kesulitan.	8, 9	10, 11	4
<i>Origin</i>	Mengetahui asal-usul (sumber) kesulitan.	12	13, 14	4
	Memiliki rasa bersalah atas kesulitan yang terjadi yang mendorong untuk memperbaiki diri.	15	16, 17, 18	4
	Tidak menyalahkan orang lain sebagai satu-satunya sumber kesulitan.	21, 22	19, 20, 23	5
	Tidak menyalahkan diri sendiri	25	24,	4

Daris Maramis, 2018

PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DALAM BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	sebagai satu-satunya sumber kesulitan.		26, 27	
<i>Ownership</i>	Mengakui bahwa kesulitan memiliki dampak.	28, 29, 30	31, 32	5
	Bertanggungjawab terhadap perilaku yang menimbulkan kesulitan.	33, 34, 36,	35	4
	Tidak menganggap peristiwa baik disebabkan oleh keberuntungan dan kekuatan dari luar.	37, 38		2
<i>Reach</i>	Mengetahui kesulitan yang dimiliki sebagai kesulitan yang spesifik.	39	40	2
	Membatasi dampak kesulitan terhadap hal yang sedang dihadapi.	41	42	2
	Melakukan tindakan pemecahan kesulitan (masalah).	43, 44, 46	45	4
<i>Endurance</i>	Meyakini bahwa penyebab kesulitan bersifat sementara.	47, 48, 50	49	4
	Meyakini bahwa kesulitan bersifat sementara.	52, 53, 54	51	4
	Tidak memberikan cap atau label negatif terhadap diri sendiri.	55, 56	57	3
	Tidak mengaitkan kesulitan dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi mengaitkan kesulitan dengan kegagalan dalam usaha.	59, 60, 61	58	4
Jumlah		35	26	61

3.4.4.2. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui kualitas instrument. Berapa jauh instrumen dapat mengukur yang seharusnya diukur. Uji Validitas dilakukan dengan *rasch model* menggunakan aplikasi winstep 3.73. Validitas instrumen penelitian diketahui dengan analisis nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) serta nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr). Kriteria pengujian validitas berdasarkan *rasch model* yaitu sebagai berikut (Sumintono, B. & Widiharso, 2015). (1) Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima adalah $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan. (2) Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima adalah $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outlier*, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit. (3) Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Measure Corr) yang diterima adalah $0,4 < \text{Pt}$

Measure Corr < 0,85 mendeskripsikan *how good*, butir pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan *item* lainnya.

Tabel 3.4 menyajikan hasil uji validitas *item* instrumen *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas

Keterangan	No Item	Jumlah
Jumlah Awal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61	61
Item Valid	1, 6, 15, 17, 18, 21, 26, 27, 32, 38, 47, 50, 52, 54, 56	15
Item Valid (revisi)	2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 19, 20, 22, 23, 24, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 51, 53, 55, 57, 58, 60	36
Item tidak Valid	7, 12, 25, 28, 29, 31, 39, 41, 59, 61	10

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui sebanyak 15 *item* valid, 36 *item* valid dan harus diperbaiki/ revisi, dan 10 *item* tidak valid.

Tabel 3.5 menyajikan kisi-kisi instrumen *adversity intelligence* dalam belajar siswa setelah uji validitas.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen *Adversity Intelligence* dalam Belajar Siswa Setelah Uji Validitas

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
<i>Control</i>	Meyakini bahwa setiap kesulitan akan dapat diatasi.	1, 2	3	3
	Memiliki harapan bahwa kesulitan akan dapat diatasi.	4, 5	6	3
	Mencari alternatif cara mengatasi kesulitan.	7, 8	9, 10	4
<i>Origin</i>	Mengetahui asal-usul (sumber) kesulitan.		11, 12	2
	Memiliki rasa bersalah atas kesulitan yang terjadi yang mendorong untuk memperbaiki diri.	13	14, 15, 16	4
	Tidak menyalahkan orang lain sebagai satu-satunya sumber kesulitan.	19, 20	17, 18, 21	5
	Tidak menyalahkan diri sendiri		22, 23,	3

	sebagai satu-satunya sumber kesulitan.		24	
<i>Ownership</i>	Mengakui bahwa kesulitan memiliki dampak.	25	26	2
	Bertanggungjawab terhadap perilaku yang menimbulkan kesulitan.	27, 28, 30	29	4
	Tidak menganggap peristiwa baik disebabkan oleh keberuntungan dan kekuatan dari luar.	31, 32		2
<i>Reach</i>	Mengetahui kesulitan yang dimiliki sebagai kesulitan yang spesifik.		33	1
	Membatasi dampak kesulitan terhadap hal yang sedang dihadapi.		34	1
	Melakukan tindakan pemecahan kesulitan (masalah).	35, 36, 38	37	4
<i>Endurance</i>	Meyakini bahwa penyebab kesulitan bersifat sementara.	39, 40, 42	41	4
	Meyakini bahwa kesulitan bersifat sementara.	44, 45, 46	43	3
	Tidak memberikan cap atau label negatif terhadap diri sendiri.	49	47, 48	3
	Tidak mengaitkan kesulitan dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi mengaitkan kesulitan dengan kegagalan dalam usaha.	51	50	2
Jumlah		26	25	51

3.4.5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen dapat menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil. Instrumen dapat menghasilkan data pengukuran yang relatif sama. “Salah satu instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil” (Azwar, S., (2016, hlm. 111).

Uji reliabilitas butir *item* dilakukan dengan *rasch model* menggunakan aplikasi winstep 3.73. Uji reliabilitas dapat dilihat dari tabel *summary statistics* yang memberikan informasi secara keseluruhan mengenai kualitas pola respon peserta didik (*person*), kualitas instrumen (*item*) yang digunakan, serta interaksi antara *person* dan butir instrumen. Dalam penggunaan *rasch model*, klasifikasi reliabilitas butir *item* instrumen penelitian dapat diketahui dengan kriteria sebagai berikut (Sumintono, B. & Widhiarso, W., 2015).

3.4.5.1. *Person Measure*, nilai rata-rata yang lebih tinggi dari 0,00 menunjukkan kecenderungan responden di atas *item*.

3.4.5.2. Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*

<0.67	: Lemah
0.67-0.80	: Cukup
0.81-0.90	: Bagus
0.91-0.94	: Bagus sekali
>0.94	: Istimewa

3.4.5.3. Nilai *Alpha Cronbach* mengukur reliabilitas yaitu interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan dengan kriteria sebagai berikut.

< 0.5	: Buruk
0.5-0.6	: Jelek
0.6-0.7	: Cukup
0.7-0.8	: Bagus
> 0.8	: Bagus sekali

Pada tabel *summary statistics* diperoleh hasil analisis instrumen yang disajikan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Mean</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronhbach</i>
Person	0.65	0.71	0.76
Item	0.00	0.99	

Berdasarkan tabel 3.6 didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

3.4.5.4. *Person measure* 0,65 menunjukkan rata-rata nilai seluruh peserta didik dalam mengerjakan butir-butir *item* yang diberikan. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai logit 0,0 pada *item measure*, sehingga dapat disimpulkan kecenderungan responden menjawab pilihan dengan skor tinggi di berbagai *item*.

3.4.5.5. Hasil uji reliabilitas menunjukkan reliabilitas *item* sebesar 0.99 berada pada kategori istimewa, artinya kualitas *item* pada instrumen layak digunakan untuk mengungkap tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa kepada responden.

3.4.5.6. Hasil uji reliabilitas *person* sebesar 0,71 berada pada kategori cukup, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan sudah cukup.

3.4.5.7. Nilai *alpha cronbach* yang didapat sebesar 0,76 menunjukkan interaksi antara *person* dan butir-butir *item* secara keseluruhan termasuk dalam kategori bagus.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap penelitian meliputi persiapan penilitan, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan hasil penelitian.

3.5.1. Persiapan Penelitian

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mencari fenomena dan penentuan topik yang akan diteliti. Setelah fenomena dan topik penelitian ditemukan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan studi *literature*. Studi *literarure* dilakukan agar mampu menyusun proposal penelitian. Setelah proposal penelitian disetujui oleh ketua departemen dan dewan skripsi, selanjutnya peneliti mengajukan pengangkatan dosen pembimbing skripsi di tingkat fakultas.

3.5.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pendalaman studi *literarure* oleh peneliti dengan bimbingan dosen pembimbing. Setelah studi *literature* dirasa cukup memadai, kemudian di rancang instrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkap *adversity intelligence* dalam belajar siswa. Instrumen penelitian yang telah melewati proses *judgment* dosen ahli kemudian disebarkan kepada siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019 sebagai langkah pengumpulan data untuk mengungkap tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

3.5.3. Pelaporan Hasil Penelitian

Pelaporan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan temuan lapangan serta pembahasan mengenai tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019 dan rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Pelaporan hasil penelitian disusun dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) yang kemudian dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi.

3.6. Analisis Data

3.6.1. Penyekoran Data

Penyekoran data dalam penelitian dilakukan dengan memberikan skor terhadap setiap jawaban responden. Terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Empat pilihan jawaban memiliki skor yang berbeda-beda. Skor yang diberikan untuk setiap pilihan jawaban ditunjukkan dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7
Pedoman Penyekoran Data

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
<i>Favourable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable (-)</i>	1	2	3	4

3.6.2. Kategorisasi Data

Hasil pengolahan data *adversity intelligence* dalam belajar siswa dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Tabel 3.8 menyajikan interpretasi dari tiga tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa.

Tabel 3.8
Kategorisasi Tingkat *Adversity Intelligence* dalam Belajar Siswa

No	Interval	Tingkat	Interpretasi
1.	$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	<i>Quitters</i>	Siswa pada tingkat <i>quitters</i> adalah siswa yang memiliki tingkat <i>adversity intelligence</i> dalam belajar yang rendah. Siswa menyerah untuk menghadapi kesulitan dalam belajar dan berhenti melakukan berbagai usaha untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.
2.	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	<i>Campers</i>	Siswa pada tingkat <i>campers</i> adalah siswa yang memiliki tingkat <i>adversity intelligence</i> dalam belajar yang sedang. Siswa melakukan usaha untuk menghadapi kesulitan dalam belajar tetapi mudah puas atas apa yang telah dicapai. Siswa berdalih telah cukup berusaha dan mendapatkan hasil,

			padahal sebenarnya masih dapat memperoleh hasil yang lebih baik.
3.	$(\text{Mean} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$	<i>Climbers</i>	Siswa pada tingkat <i>climbers</i> adalah siswa yang memiliki tingkat <i>adversity intelligence</i> dalam belajar yang tinggi. Siswa terus berusaha dan memanfaatkan berbagai hal agar dapat terlepas dari kesulitan belajar sehingga mampu mencapai prestasi atau tujuan belajar dari yang sebelumnya merupakan kesulitan.

3.7. Rancangan Program Bimbingan Belajar

Rancangan program bimbingan belajar di dasarkan pada deskripsi kebutuhan siswa. Deskripsi kebutuhan diperoleh dari deskripsi tingkat *adversity intelligence* dalam belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019. Berdasarkan deskripsi kebutuhan dapat di rancang program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019.

Rancangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *adversity intelligence* dalam belajar siswa meliputi rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema dan Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL), rencana evaluasi dan tindak lanjut, sarana dan prasarana, serta anggaran biaya. Program bimbingan belajar yang telah di rancang kemudian di uji kelayakannya oleh dosen ahli melalui proses *judgment*.